

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat. Baik disebabkan, oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia dan mengakibatkan timbulnya korban jiwa ,kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak kejiwaan. Bencana alam yang diakibatkan alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan juga tanah longsor. Bencana yang diakibatkan oleh peristiwa nonalam yang antara lain berup gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Bencana sosial yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok, atau antarkomunitas masyarakat, dan teror. Macam-macam Bencana Alam. Sering terjadinya bencana alam di Indonesia memang bukan lagi sebuah hal yang tabuh untuk di bicarakan bahkan di bahas, karena hampir seluruh Indonesia pernah merasakan bencana.

Indonesia adalah negara yang berada di garis katulistiwa memiliki beribu pulau dan berpotensi terkena bencana alam mulai dari stunami gempa dan likufaksi karena sebagian besar indonesia adalah lautan sehingga potensi-potensi itu sangat besar di indonesia, tidak hanya itu tambang yang bebas juga menjadi salah satu penyebab terjadinya bencana alam. Letak atau posisi indonesia yang berada di atas garis katulistiwa membuat indonesia hanya memiliki dua musim yaitu panas dan hujan.

Musim panas dapat menyebabkan kekeringan dan ketika musim hujan kadang terjadi kebanjiran. ¹ Dilihat dari segi ilmu Kebumian, Indonesia adalah merupakan daerah yang sangat menarik dan indah .

¹ <https://nasional.kompas.com> di akses pada 20-des 2018

Selain memiliki wilayah paparan benua yang luas (Paparan Sunda dan Paparan Sahul), dan juga memiliki pegunungan lipatan tertinggi di daerah tropika dan bersalju abadi (Pegunungan Tengah Papua). Dan juga selain itu, satu-satunya di dunia terdapat laut antar pulau yang sangat dalam yaitu Laut Banda (lebih dari 5.000 meter), dan laut sangat dalam antara dua busur kepulauan yaitu palung Weber (lebih dari 7.000 meter).

Dua jalur gunung api besar dunia juga bertemu di Nusantara dan beberapa jalur pegunungan lipatan dunia pun saling bertemu di Indonesia. Kondisi tersebut merupakan bagian dari hasil dari proses pertemuan 3 lempeng tektonik besar, yaitu lempeng Indo-Australia, Eurasia dan lempeng Pasifik. Zona pertemuan antara lempeng Indo Australia dan lempeng Eurasia di lepas pantai barat Sumatera, selatan, Jawa dan Nusatenggara. Sedangkan dengan lempeng Pasifik bagian utara pulau Papua dan Hal-mahera. Zona ini umumnya juga ditandai dengan keberadaan palung yang cukup dalam.

Aktivitas tektonik yang terjadi menyebabkan terbentuknya deretan gunung api (*volcanic arc*) di sepanjang pulau Sumatera, Jawa-Bali-Nusa Tenggara, utara Sulawesi-Maluku, hingga Papua. Deret gunung api di Indonesia merupakan bagian dari deret gunung api sepanjang Asia-Pasifik yang sering disebut sebagai *Ring of Fire* atau deret sirkum pasifik.

Zona atau wilayah yang berada di antara pertemuan lempeng dan deretan gunung api sering disebut sebagai zona aktif atau dikenal dengan istilah busur depan (*fore arc*), di wilayah ini umumnya banyak terdapat patahan aktif dan sering terjadi gempa bumi, misalnya wilayah bagian barat dari bukit barisan, pesisir selatan Jawa, dan pesisir pantai utara Papua. Sedangkan zona atau wilayah yang berada disisi setelah deret gunung api yang bisa dikenal sebagai busur belakang (*back arc*) cenderung lebih jarang dijumpai patahan aktif dan biasanya banyak dijumpai endapan *alluvial* dan rawa, seperti wilayah pesisir timur

Sumatera, pesisir Utara Jawa, dan pesisir selatan Papua.² Menurut UU No. 24 tahun 2007, pengertian bencana adalah Peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologi.³ Akibat dari bencana alam ini memang sangat merugikan bagi psikologis seseorang tidak hanya anak-anak tetapi juga mereka yang dewasa.

Dampak psikologis yang paling sering terjadi atau muncul pada korban bencana alam adalah *Traumatic Stress Disorder* (PTSD) sedih berkepanjangan, depresi, gangguan kecemasan, pesimisme dan upaya bunuh diri. PTSD merupakan kecemasan yang terbentuk dari peristiwa atau pengalaman yang menakutkan dan mengerikan serta sulit dan menyenangkan diaman terdapat pengalihan fisik atau perasaan terancam. Menurut Smith dan Segal, PTSD merupakan gangguan yang terbentuk dari peristiwa yang mengancam keselamatan seseorang atau membuat orang tidak berdaya.⁴

Salah satu bencana yang terjadi dan memakan banyak korban adalah bencana di Palu. Tepat pada 28-09-2018 yang terjadi di Palu Sulawesi Tengah Badan Nasional Penanggulangan Bencana mencatat sekitar 2.113 yang telah ditemukan dalam keadaan meninggal, 1.309 korban

²Badan Nasional Penanggulangan Bencana RBI resiko bencana indonesia <https://bnpb.go.id/uploads/24/buku-rbi.pdf>. hal. 14 di akses 26-des-2018

³ Siti Nurmawan Sinaga, SKM, M.Kes. *Peran Petugas Kesehatan Dalam Manajemen Penanganan Bencana Alam Jurnal Ilmiah Integritas Vol.1 No. 1 Januari 2015*

⁴ Muhammad Khoirul Amin *Post Traumatic Stress Disorder jurnal Kesehatan Al-Irsyad, Vol. X. No 1, Maret 2017 di akses 22-januari-2019*

hilang, 4.293 korban luka-luka, dan sekitar 223.275 yang masih mengungsi di 122 titik.⁵

Akibat dari bencana alam sangat signifikan sehingga dalam hal ini para korban memerlukan bantuan yang mampu memenuhi jasmani dan rohani, untuk penanganan dalam proses traumatik yang terjadi paska bencana alam yang terjadi di palu sulawesi tengah. Salah satu lembaga terbesar dalam penanggulangan bencana adalah BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) lembaga ini berdiri sejak 20 agustus 1945. Lembaga Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) terbentuk dari perkembangan penanggulangan bencana pada masa kemerdekaan hingga bencana alam berupa gempa bumi dahsyat di Samudera Hindia pada abad 20.

Sementara itu, perkembangan tersebut sangat dipengaruhi pada konteks situasi dan cakupan serta paradigma penanggulangan bencana. Untuk menghadapi berbagai bencana alam yang dialami di Indonesia, maka pemerintah membangun BNPB sebagai lembaga penanggulangan bencana. Tidak hanya sebagai penanggulangan bencana BNPB juga bergerak di bidang bencana non alam seperti di bidang badan penolong keluarga korban pasca perang pada tahun 1945 sampai 1966⁶. BNPB juga bergerak di bidang-bidang bencana sosial, teknologi serta kecelakaan transportasi.

Selain dari lembaga pemerintah yaitu Badan Nasional Penanggulangan Bencana yang bergerak di rana sosial masyarakat, ada juga lembaga swasta atau ormas yang juga bergerak serupa dan berfokus pada permasalahan sosial masyarakat, salah satunya yaitu Lembaga

⁵ <http://tempo.co//jumlah-korban-tewas-terkini-gempa-dan-tsunami-palu> . di akses 12-nov-2018

⁶ <https://bnpb.go.id> Sejarah BNPB di akses pada 21 desember 2018

Penanggulangan Bencana (LPB) yang telah di bentuk dengan Muhammadiyah Disaster Managemen Centre (MDMC).

Muhammadiyah Disaster Management Center atau di singkat dengan (MDMC) adalah lembaga yang berdiri di atas naungan Muhammadiyah dan terfokus pada penanggulangan bencana. MDMC berdiri pada tahun 2010 ketika Mutktamar Muhammadiyah di Yogyakarta. MDMC merupakan salah satu organisasi yang internasional telah di akui WHO (*World Health Organization*). MDMC juga telah memiliki standar EMT (*Emergency Medical Team*) yaitu yang memenuhi standar WHO. Hal ini memungkinkan bagi MDMC untuk tetap ikut serta dalam melakukan penanggulangan serta kebencanaan secara Internasional.

MDMC mulai tahun 2010 telah memiliki beberpa pengalaman penanganan kebencanaan internasional yaitu penanganan Gempa Bumi di Nepal dan badai Hainan Filipina.⁷ Bencana alam sangat memberikan dampak yang merugikan bagi bangsa sehingga pemerintah harus bertanggung jawab atas kerugian yang telah di alami darah terkena bencana. Secara yuridis, perlindungan terhadap korban bencana tertuang di dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana pasal 26 ayat 2 yang berbunyi, “Setiap orang yang terkena bencana berhak mendapatkan bantuan pemenuhan kebutuhan dasar”.⁸ Namun dengan terjadinya bencana banyak kesimpatian yang terlihat tidak dari relawan-relawan biasa namun juga para mahasiswa dan organisasi salah satunya Muhammadiyah yang membawahi MDMC. Muhammadiyah Disaster Management Centre atau

⁷ Zfi Alam Alhaq, Peran MDMC (*Muhammadiyah Disaster Management Center*) Dalam Penanganan Pengungsi Rohingya., laporan pelaksanaan program Mdmc, Laporan Pelaksanaan Program Kerja Lembaga Penaggulangan bencana Pimpinan Pusat Muhammadiyah tahun 2010-2015. di Akses Pada *Senin 23 Desember 2018*

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana pasal 26 ayat 2.

yang di singkat menjadi MDMC adalah salah satu wadah yang sangat berperan aktif dalam kondisi tanggap bencana yang terjadi baik di Nasional maupun Internasional.

MDMC memiliki keunggulan dibanding dengan lembaga penanggulangan bencana yang lain, di antaranya adalah MDMC adalah lembaga terbaik di bawah naungan Muhammadiyah karena salah satu mendapat penghargaan dari pemerintah versi Kemendagri di samping itu juga, MDMC memiliki semangat menolong masyarakat berlandaskan Al-Qur'an dan Assunah. MDMC yang di bawah naungan Muhammadiyah bergerak juga sesuai dengan teologi Al-Ma'un maka orang-orang yang harus ditolong adalah mereka yang tidak diperhatikan dan membutuhkan bantuan. Bukan hanya anak yatim dan orang miskin, tapi juga masyarakat korban bencana yang mengalami keterpurukan, dan sangat membutuhkan bantuan juga mereka yang belum di perhatikan oleh pemerintah.

Dalam melaksanakan penanggulangan bencana, MDMC juga bekerjasama dengan Lazismu untuk melakukan penggalangan dalam hal dana. Hal ini dikarenakan Lazismu dan MDMC merupakan dua lembaga di bawah naungan Muhammadiyah. Lazismu memiliki kerfokusan pada pengumpulan Dana Zakat, Infak, Shodaqoh dan juga yang berperan sebagai Amil dalam mekanisme filantropi Muhammadiyah. Sedangkan MDMC hadir sebagai lembaga yang memiliki focus untuk masalah penanganan bencana serta mendistribusikan bantuan kebencanaan yang telah dihimpun muhammadiyah melalui Lazismu.⁹ Hingga saat ini, MDMC telah berdiri di 20 provinsi dan siap melakukan tindakan penanggulangan bencana secara cepat tanpa melihat latar belakang korban bencana. Karena menurut mereka pada dasarnya setiap manusia wajib ditolong, meskipun memiliki perbedaan ras, agama dan budaya bahkan negara.

Sehubungan dengan penelitian tersebut, peneliti ingin meneliti tentang Peran Bimbingan dan Konseling untuk korban terdampak bencana yang dilakukan MDMC pada korban Pasca bencana alam yang terjadi di palu, untuk proses pemulihan traumatik. MDMC yang bergerak di bidang sosial masyarakat banyak membantu dalam bidang penanggulangan bencana seperti bantuan pengajaran berupa tanggap bencana, bantuan-bantuan berupa logistik dan bahan pangan lainnya juga membantu dalam proses pendampingan trauma pada korban pasca bencana dan juga mempunyai jaringan yang luas di dunia.

Namun dalam penelitian ini peneliti hanya berfokus pada Peran Bimbingan dan Konseling pada korban pasca gempa yang dilakukan MDMC di Donggala Palu Sulawesi Tengah, untuk lebih mengetahui

⁹ Dari Indonesia untuk Rohingya" <https://kumparan.com/aqus-harja/wajib-baca-dari-indonesia-untuk-rohingya-1504534080208> di akses pada 22 november 2018

upaya-upaya apa yang dilakukan oleh MDMC dalam Bimbingan Konseling pasca bencana alam yang terjadi di Donggala.

B. Pokok Masalah/Fokus dan Rumusan Masalah

1. Pokok Masalah / Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Peran Bimbingan dan Konseling MDMC terhadap korban bencana alam yang terjadi di Donggala Kodi Palu Sulawesi Tengah.

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana proses Peran Bimbingan dan konseling yang dilakukan MDMC pada korban bencana alam yang terjadi di Donggala Kodi, Palu Sulawesi Tengah.
- b. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam proses Peran Bimbingan dan konseling pada korban pasca bencana alam yang dilakukan oleh MDMC di Donggala, Palu, Sulawesi Tengah.

C. Tujuan

Tujuan penelitian

- a. Mendeskripsikan proses dan upaya Peran Bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh MDMC dalam menangani bencana alam yang terjadi di Donggala Palu Sulawesi Tengah.
- b. Mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat dari proses Peran Bimbingan dan Konseling yang dilakukan oleh MDMC pasca bencana di Donggala Kodi Palu Sulawesi Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian, Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat mendapatkan manfaat praktis dan teoritis sebagai rujukan untuk penanggulangan bencana agar bisa mendapatkan pengetahuan baru Dalam bidang Bimbingan Konseling

- a. Manfaat secara Praktis dapat memperoleh pemahaman dan dapat dijasikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya oleh MDMC terkhusus dalam peran Bimbingan dan konseling serta rehabilitasi korban terdampak traumatik pasca bencana alam, dan juga dapat menjadi bahan evaluasi untuk MDMC dalam peran dan proses konseling yang dilakukan kepada korban pasca bencana alam.
- b. Secara Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan ilmiah untuk perkembangan studi penelitian di bidang pekerja sosial terkhusus mengenai proses penanggulangan bencana dan pasca bencana

E. Sistematika Penulisan

1. BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu dan landasan teori yang relevan dengan tema skripsi.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode yang akan dilakukan saat penelitian secara rinci. Metode penelitian terdiri dari pendekatan penelitian, definisi operasional variabel. Lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, kredibilitas penelitian dan analisis data.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini peneliti menuliskan tentang, (1) hasil penelitian dan (2) pembahasan yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan. Dalam bab ini peneliti akan menguraikan gambaran umum Peran Bimbingan dan Konseling MDMC serta proses layanan bimbingan dan konseling bagi para korban bencana alam juga faktor pendukung dan faktor penghambat saat melakukan layanan bimbingan dan konseling bagi korban bencana alam yang terjadi di Palu.